

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika perpolitikan di Indonesia selalu menjadi suatu kajian yang menarik untuk diikuti kemudian dianalisis perkembangannya. Salah satu hal yang selalu menarik adalah diselenggarakannya pemilu di Indonesia. Kita tahu bahwa Indonesia sebagai negara penganut sistem demokrasi empat belas tahun silam hingga saat ini masih dikategorikan dalam tahap transisi. Dibutuhkan usaha yang tidak mudah untuk kemudian memajukan dari tahap transisi menuju demokrasi yang hakiki. Salah satunya adalah dengan memberi ruang yang seluas-luasnya pada masyarakat untuk ikut andil dalam proses demokrasi tersebut. Menurut Diamond terdapat 10 komponen dalam demokrasi, yang salah satunya adalah kebebasan untuk membentuk partai politik dan mengikuti pemilu.¹

Implikasi dari kebebasan dalam membentuk partai politik ini berdampak pada terjadinya sistem multi partai di Indonesia khususnya. Seperti kita ketahui dari awal Indonesia mengadakan pemilu pertama kali yakni pada tahun 1955 terdapat sekitar 80 partai yang mengikutinya, dan diperoleh suara 5 besar, yakni : PNI (Partai Nasional Indonesia mendapatkan 57 kursi MPR dan 119 kursi Konstituante (22,3 persen), Masyumi 57 kursi MPR dan 112 kursi Konstituante (20,9 persen), Nahdlatul Ulama 45 kursi MPR dan 91 kursi Konstituante (18,4

¹Diamond, "Konsep Demokrasi" *Jurnal Teori Politik dan Ideologi Demokrasi*, Vol. 10. No.1 (April, 2013) hal 4

persen), Partai Komunis Indonesia 39 kursi MPR dan 80 kursi Konstituante (16,4 persen), dan Partai Syarikat Islam Indonesia (2,89 persen).² Dan pada pemilu selanjutnya yakni tahun 1971, peserta partai politik yang mengikuti pemilu berkurang menjadi hanya 10 partai politik saja dengan perolehan suara terbesar diperoleh oleh Partai Golongan Karya (Golkar), yang agak berbeda adalah pada pelaksanaan pemilu tahun 1977 dimana hanya 3 partai saja yang diperbolehkan mengikuti pemilu. Tiga partai tersebut adalah PPP, PDI dan Golkar. Dalam hal ini pemerintah yang pada saat itu merupakan era orde baru, bersama-sama dengan DPR berusaha menyederhanakan jumlah partai dengan membuat UU No. 3 Tahun 1975 tentang Partai Politik dan Golkar. Kondisi seperti ini bertahan hingga akhir pemilu era orde baru yakni pada tahun 1997.³

Namun setelah runtuhnya masa orde baru dan dilanjutkan dengan era reformasi, kondisi pemilu di Indonesia kembali diwarnai dengan bentuk multi partai. “Alih-alih” mengembalikan bentuk demokrasi dengan menanggalkan “kediktatoran” Soeharto selaku Presiden pada masa orde baru, maka eksistensi demokrasi, yakni menjunjung tinggi kebebasan berpendapat dari masyarakat kembali diberlakukan. Pemilu pertama pasca runtuhnya masa orde baru dilaksanakan pada tahun 1999, dengan jumlah partai yang terdaftar di Kementerian Hukum dan HAM adalah 141 partai, sementara yang lolos verifikasi untuk ikut Pemilu 1999 adalah 48 partai. Pada pemilu 2004, Indonesia untuk pertama kalinya

²Wikipedia, “Pemilihan Umum Legislatif Indonesia 1955”, http://id.wikipedia.org/wiki/Pemilihan_umum_legislatif_Indonesia_1955 (8 Oktober 2014)

³Desy Kurnia, “Pemilu di Indonesia Dari Masa ke Masa“, <http://www.suarasurabaya.net/roadtoparlemen/news/2014/132722-Pemilu-di-Indonesia,-Dari-Masa-ke-Masa> (8 Oktober 2014)

diadakan pemilu untuk memilih presiden dan wakil presiden secara langsung. Pada pemilu tahun ini diikuti oleh 24 parpol, dengan perolehan suara 5 besar diduduki oleh : Golkar (21,58%), PDIP (18,58%), PKB (10,57%), PPP (8,15%), dan Demokrat (7,45%). Selanjutnya pada pemilu tahun 2009, pada pemilu ini jumlah partai politik yang mengikuti pemilu adalah sebanyak 38 partai politik nasional dan 6 partai politik lokal Aceh. Pada pemilu ini perolehan 5 besar suara terbesar diraih oleh : Demokrat (20,85%), Golkar (14,45%), PDIP (14,03%), PKS (7,88%), dan PAN (6,01%). Sedangkan PKB dan PPP yang pada pemilu sebelumnya berada pada posisi ke 3 dan 4 mengalami penurunan suara pada pemilu tahun 2009 ini, yakni PKB memperoleh posisi ke 7, 4,94% dan PPP memperoleh posisi ke 6, 5,32% suara. Selanjutnya, pemilu Indonesia terjadi pada tahun ini, yakni tahun 2014 yang juga disebut sebagai tahun politik, karena di tahun ini Indonesia memilih secara langsung anggota DPR RI, DPRD Tingkat I (Provinsi), dan DPRD tingkat II (Kota), DPD, serta Presiden dan Wakil Presiden, yang hanya berselang waktu 3 bulan saja. Pada pemilu ini diikuti oleh 12 partai politik nasional dan 3 partai lokal Aceh., dan diketahui perolehan 5 besar suara, yakni ; PDIP (18,95%), Golkar (14,75%), Gerindra (11, 81%), Demokrat (10,18%), dan PKB (9,04%)⁴

Pada perolehan 5 besar pemilu terakhir, yakni pemilu 2014, Partai Islam hanya mampu bertahan pada posisi ke 5, yakni PKB, yang oleh karena itu, untuk wilayah Jawa Timur dan kota Surabaya berhasil mendapatkan jatah kursi di DPRD Tingkat I (Provinsi Jawa Timur) sebanyak 20 kursi, sedangkan di DPRD

⁴ *Ibid*

tingkat II (kota Surabaya) sebanyak 5 kursi. Sedangkan PAN (7,59%) untuk DPRD tingkat I memperoleh 7 kursi, sedangkan DPRD tingkat II mendapat jatah 4 kursi. PKS (6,79%) untuk DPRD tingkat I mendapat 6 kursi dan DPRD tingkat II mendapat jatah 5 kursi, dan PPP (6,53%) untuk DPRD tingkat I mendapat 5 kursi, sedangkan DPRD tingkat II mendapat jatah 1 kursi. Parahnya PBB berada pada posisi rendah dan gagal memperoleh kursi, baik di DPRD tingkat I ataupun II, karena hanya memperoleh suara sebanyak 1,46%.⁵ Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun Tahun 2012, ambang batas parlemen atau *parliamentary threshold* ditetapkan sebesar 3,5% dan berlaku nasional untuk semua anggota DPR dan DPRD. Setelah digugat oleh 14 partai politik, Mahkamah Konstitusi kemudian menetapkan ambang batas 3,5% tersebut hanya berlaku untuk DPR dan ditiadakan untuk DPRD. Ketentuan ini direncanakan akan diterapkan sejak Pemilu 2014.⁶ Hal ini menjadi Ironi, karena mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam, pada kenyatannya tidak mampu membawa parpol Islam untuk kemudian meraih posisi terbesar dalam Pemilu dan menjadi partai kepercayaan untuk kemudian menyalurkan aspirasi masyarakat muslim dalam hal pemerintahan. Khususnya yang terjadi di kota Surabaya, Jawa Timur.

Naik turunnya perolehan suara partai Islam akibat kesamaan misi “partai Islam” ini dapat disebut juga sebagai peristiwa fenomena saling mangsa-mangsa suara atau “kanibalisme dalam politik”. Adapun pengertian

⁵ Firdaus Ayu Palestina, *Observasi*, DPW PBB, PAN, PKS, PPP, dan PKB, November 2014

⁶Wikipedia, “Ambang Batas Parlemen”, http://id.wikipedia.org/wiki/Ambang_batas_parlemen (13 Oktober 2014)

kanibalisme politik menurut Amich Alhumami seorang antropolog, peneliti senior lembaga studi pengembangan etika usaha (Ispeu) Indonesia, Jakarta menyatakan bahwa *political cannibalism* atau kanibalisme politik adalah praktik saling memangsa di antara aktor-aktor politik dalam perebutan sumber daya ekonomi-politik, untuk kepentingan melanggengkan kekuasaan atau pertarungan merebut kekuasaan.⁷

Apakah yang kemudian membuat para partai Islam ini memperoleh perolehan suara yang minim dan terjadi naik-turun di tiap-tiap pemilu? Terdapat dua faktor utama untuk menjawab pertanyaan tersebut, diantaranya adalah : *Pertama*, karena elektabilitas partai politik Islam yang dinilai rendah oleh masyarakat karena dinilai partai-partai Islam pada kenyataannya juga banyak yang tersandung kasus-kasus asusila dan internal partai, seperti: PKS dengan kasus suap daging Import oleh Lutfi Hasan Ishaq dan kasus perempuan oleh Fathonah, PPP dengan kasus korupsi dana Haji oleh Surya Dharma Ali dan perpecahan yang terjadi karena perbedaan paham antara Surya Dharma Ali dan M. Romahurmuziy yang mengakibatkan saling pecat- memecat antara keduanya, serta PKB dengan perpecahannya antara kubu Gus Dur dan Muhaimin Iskandar. *Kedua*, adanya indikasi “perebutan” suara dari masing-masing parpol Islam dikarenakan basis massa yang sama dari masing-masing parpol Islam. Seperti misalnya : PPP dan PKB yang sama-sama memiliki basis massa dari kaum Islam tradisional dan diantaranya ada yang tergabung dalam organisasi masyarakat Islam Nadhlatul

⁷Amich Al-Humami, “Korupsi dan Kanibalisme Politik”, : <http://www.suararakyat.co/2014/03/korupsi-dan-kanibalisme-politik.html> (30 November 2014)

Ulama (NU), serta PAN dan PKS yang memiliki basis massa dari kaum Modernis dan diantaranya ada yang tergabung dalam organisasi masyarakat Islam Muhammadiyah. Sedangkan untuk PBB dapat dikatakan sedikit “sial” karena dalam partai berlambang bulan dan bintang ini tidak memiliki basis massa yang pasti dan jelas. Kesamaan basis massa dari masing-masing parpol Islam ini dikarenakan menurut Saiful Mujani, partai Islam dapat dibagi menjadi dua. Pertama, partai yang berbasis organisasi kemasyarakatan (ormas) keislaman, seperti PKB dan PAN. Kedua, partai yang secara eksplisit berplatform Islam sebagai asas ideologi, seperti PKS, PPP, dan PBB.⁸

Berdasarkan hal tersebut di atas penulis hendak meneliti bagaimana fenomena “kanibalisme” atau saling makan-memakan suara antar parpol Islam di kota Suara pada pemilu 2014, serta faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi fenomena kanibalisme tersebut. Lebih khusus peneliti hendak meneliti lima partai politik Islam yang hingga pemilu 2014 kemarin masih diakui sah keberadaannya sesuai dengan *parlementary threshold*, yaitu : PAN, PPP, PKB, PKS, dan PBB.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah dimaksudkan untuk meneliti adanya indikasi kanibalisme dalam politik, studi terhadap partai politik Islam di kota Surabaya pada pemilu 2014, yang dikhususkan pada partai-partai Islam peserta pemilu 2014, yakni : PAN, PPP, PKB, PKS, dan PBB

⁸Biyanto, “Kisruh PPP dan Masa Depan Partai Islam”, dalam <http://www.jawapos.com/baca/artikel/7048/Kisruh-PPP-dan-Masa-Depan-Partai-Islam> (13 Oktober 2014)

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penulisan penelitian yang merujuk pada latar belakang di atas adalah :

1. Bagaimana fenomena kanibalisme antarpantai Islam di Surabaya dalam pemilu 2014 ?
2. Faktor-faktor apakah yang melatarbelakangi fenomena kanibalisme antar partai Islam di Surabaya dalam pemilu 2014 ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun dari penelitian ini adalah dengan didasarkan pada tujuan dan manfaat seperti :

1. Untuk mendeskripsikan fenomena kanibalisme antar partai Islam di Surabaya dalam pemilu 2014
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi fenomena kanibalisme antar partai Islam di Surabaya dalam pemilu 2014.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif yang digambarkan dengan kata-kata tertulis dan lisan. Metode ini disebut juga sebagai metode interpretive, karena hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di

lapangan.⁹ Dalam hal ini dapat dilihat melalui pengamatan perilaku untuk memahami berbagai hal yang berkaitan dengan indikasi kanibalisme dalam politik partai politik Islam di Kota Surabaya pada pemilu 2014, yang difokuskan pada partai politik peserta pemilu 2014.

2. Pemilihan Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi ini bagi peneliti merupakan suatu hal yang sangat penting, karena melalui pemilihan lokasi penelitian nantinya proses penelitian ini akan dapat berjalan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas. Melalui penentuan pemilihan lokasi penelitian ini pula yang menjadi alasan awal mengapa peneliti mengambil tema penelitian ini. Pemilihan lokasi ini telah peneliti pertimbangkan baik dari segi jarak dan fenomena sosial yang terjadi disana. Menurut peneliti, indikasi fenomena kanibalisme dalam politik partai politik Islam di Kota Surabaya pada pemilu 2014, yang difokuskan pada partai politik peserta pemilu hingga pemilu 2014.

Untuk itu, peneliti memutuskan untuk mengambil lokasi penelitian di masing-masing kantor DPD dan DPW 5 partai politik Islam, yaitu : DPW PAN Surabaya , DPW PPP Jawa Timur , DPW PKB Jawa Timur , DPW PKS, DPW PBB Jawa Timur.

⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 7-8.

3. Penentuan Informan

Informan adalah seseorang yang diwawancarai dan diharapkan memberikan keterangan atau informasi mengenai hal-hal yang ingin diketahui si peneliti. Berdasarkan pertimbangan secara empiris, yang dipertimbangkan dengan penyesuaian perumusan masalah penelitian dan juga tujuan penelitian maka beberapa pihak yang dimaksudkan relevan dalam kriteria menjadi informan di antaranya adalah para ketua dan atau pengurus DPW masing-masing fokus partai Islam di atas. Yakni : Rizal Aminuddin dan Akshabul Mukminin (dari DPW PBB), Shidiq Baihaqi dan Rahmat Wahyudi (dari DPW PKS), Kuswiyanto dan R. Suwasis Hadi (dari DPW PAN), Fauzan Fuadi dan Badrut Tamam (dari DPW PKB), Husni Tamrin dan Amar (dari DPW PPP)

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknis pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹⁰ Informan yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa pihak yang dianggap memiliki pengaruh penting dalam indikasi fenomena kanibalisme dalam politik partai politik Islam di Kota Surabaya pada pemilu 2014, yang difokuskan pada partai politik peserta pemilu hingga pemilu 2014

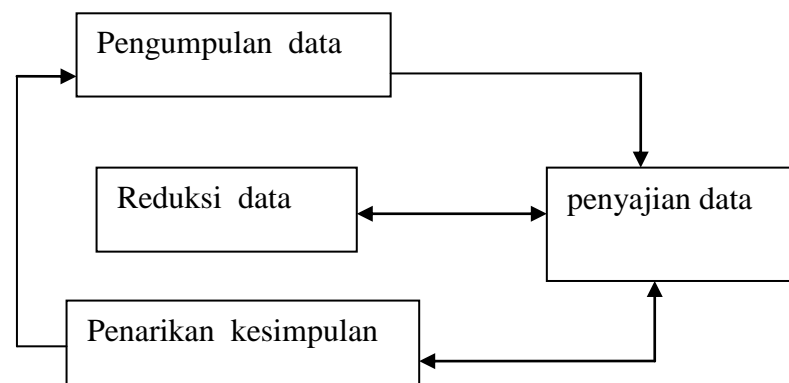
¹⁰ *Ibid.* Hal 15

4. Analisis Penelitian

Untuk Analisis data yang digunakan dalam mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Proses analisa dilakukan secara bersamaan sebagai sesuatu proses yang jalin-menjalin pada saat, sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data sehingga dapat diperoleh gambaran secara menyeluruh tentang permasalahan yang diteliti.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif analisis yaitu model analisis yang terdiri dari tiga komponen analisa utama yang membentuk suatu tahapan yang dapat digambarkan sebagai berikut:¹¹

Model Analisa Data Interaktif



Tiga komponen analisa yang utama dalam model ini adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan yang dapat menjelaskan sebagai berikut:

¹¹ H.B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif , Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* (Surakarta: UNS Press, 2002), hal 96

- a) Reduksi data, merupakan proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan dan abstraksi data (kasar) yang dilaksanakan terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Dalam reduksi data peneliti memusatkan tema dan membuat batas-batas permasalahan. Proses ini terus berlangsung sampai laporan penelitian selesai ditulis.
- b) Penyajian data adalah suatu rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan mengerti tentang apa yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisa atau tindakan lain berdasarkan penelitian tersebut.
- c) Penarikan kesimpulan, merupakan tahap pengambilan kesimpulan dimana peneliti dapat menarik kesimpulan akhir berdasarkan rangkaian data yang telah didapat. Kesimpulan akhir tidak akan terjadi sampai proses pengumpulan data berakhir.

Dalam proses analisa, ketiga komponen tersebut berinteraksi dengan proses pengumpulan data sehingga membentuk suatu siklus.

5. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif karena data hasil penelitian harus valid, reliabel dan objektif. Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas karena melibatkan penetapan hasil penelitian kualitatif yang dapat dipercaya. Kriteria kredibilitas dilihat dari perspektif partisipan dalam penelitian yang dilakukan

karena pada hakekatnya tujuan penelitian kualitatif ialah untuk memahami fenomena sosial yang menarik perhatian dari sudut pandang partisipan penelitian. Strategi untuk meningkatkan kredibilitas data dilakukan dengan melakukan perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian, tringualistik teknik (triangulation technic) dan memberchecking. Dalam penelitian ini yang dilakukan untuk pengujian keabsahan data ialah perpajangan pengamatan, triangulation dan memberchecking. Pengujian keabsahan data tersebut secara rinci dapat dijelaskan seperti dibawah ini:¹²

1). Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan waktu yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian dengan mewawancarai informan yang telah diwawancara untuk mengetahui apakah memang informasi yang sudah ditemukan dahulu benar adanya atau bersifat valid.

2). Teknik Tringualistik (Triangulation technic)

Tringualistik Teknik (Triangulation technic) adalah proses penguatan bukti dari beberapa individu yang menjadi informan dalam penelitian yang berbeda dari teknik pengamatan yang sebelumnya dan melakukan wawancara dengan informan yang berbeda dari informan yang telah diwawancara sebelumnya. Dalam penelitian ini, penguatan data yang dilakukan adalah hanya dengan melakukan wawancara dengan informan

¹² Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Rajawali Pers: Jakarta, 2010), hal 79-80

baru namun tekniknya tidak berbeda dengan teknik pengamatan sebelumnya.

3). Member Checking

Memberchecking merupakan suatu proses dimana peneliti menanyakan atau melakukan wawancara pada salah satu informan atau lebih dalam studi untuk mengecek keakuratan keterangan yang ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data dilakukan selama beberapa hari dengan melakukan wawancara dengan informan yang lama atau yang baru mengenai informasi yang sesuai dengan masalah penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang akan di bahas dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Memuat Latar belakang, batas masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Secara umum, setiap sub-bab berisi uraian yang bersifat global, dan juga sebagai pengantar untuk memahami bab-bab berikutnya.

Bab II : Kajian Konseptual/Teori

Kajian konseptual atau teori ini terdiri dari penelitian sebelumnya, , partai politik, partai Islam, dan perilaku memilih

Bab III : Partai Islam dan Fenomena Kanibalisme

Berisikan gambaran mengenai lokasi atau setting penelitian, yakni : sejarah perkembangan partai-partai Islam, posisi partai Islam dalam pemilu 2014, dan fenomena kanibalisme antar partai Islam.

Bab IV : Pemaknaan Hasil Penelitian

Berisikan tentang hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian, yang diolah secara menyeluruh berdasarkan dengan data lapangan, perolehan hasil wawancara dengan para narasumber serta sumber-sumber lain, seperti : hasil penelusuran dari buku, jurnal, skripsi, dan sumber-sumber yang mendukung dari internet.

Bab V : Penutup

Berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.